

Hubungan Ketepatan Triase Dengan Keberhasilan Penatalaksanaan Tindakan Keperawatan Kegawatdaruratan Ruang IGD Di Rumah Sakit Daerah Tulungagung

Manggar Purwacaraka^a, Rio Ady Erwansyah^a, Shulhan Arief Hidayat^a, Farida^a

^aSTIKes Hutama Abdi Husada, Tulungagung, Indonesia

Email korespondensi: manggar.com@gmail.com

Abstract

Emergency is a critical situation that requires prompt action to save lives. Triage in the Emergency Department (ED) is a crucial step in managing patients with emergency conditions. Emergency nurses must possess triage skills both in the pre-hospital phase and within the hospital setting. The success of patient management in the hospital significantly depends on the accuracy of triage implementation. This research aims to determine the relationship between triage accuracy and the success of emergency nursing care management in the ED of Tulungagung Regional Hospital. The study employs a correlational analytic quantitative approach with a cross-sectional design, involving a sample of 52 nurses from both Type B and Type C Hospitals in Tulungagung. Data are analyzed through univariate and bivariate analyses using the Chi-Square Test. The results indicate that out of the total respondents (52 individuals), 38 (73.1%) successfully conducted accurate triage, and 42 (80.8%) succeeded in emergency care management. The statistical test results yield a p-value of 0.000 (Pvalue > 0.05), concluding that there is a significant relationship between triage accuracy and the success of emergency nursing care management in the ED of Tulungagung Regional Hospital. The precision of triage by nurses directly impacts the effectiveness of emergency care management.

Keywords: Care Management Success, Emergency, Emergency Department, Triage

Abstrak

Gawat darurat adalah situasi mendesak yang memerlukan tindakan cepat untuk menyelamatkan nyawa. Triase di Instalasi Gawat Darurat (IGD) menjadi langkah kunci dalam penanganan pasien kategori gawat darurat. Perawat gawat darurat harus memiliki keterampilan triase baik di fase pre-hospital maupun di rumah sakit. Keberhasilan penanganan pasien di rumah sakit sangat bergantung pada ketepatan pelaksanaan triase. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan ketepatan triase dengan keberhasilan penatalaksanaan tindakan keperawatan kegawatdaruratan ruang IGD di Rumah Sakit Daerah Tulungagung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik korelasional dengan pendekatan *crosssectional*. Sampel penelitian berjumlah 52 perawat dari Rumah Sakit tipe B dan Tipe C Daerah Tulungagung. Data dianalisis melalui analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengungkapkan bahwa dari seluruh responden sebanyak 52 orang, sebanyak 38 orang (73,1%) berhasil melaksanakan triase dengan tepat dan sebanyak 42 orang (80,8%) berhasil dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan. bahwa hasil uji statistik didapatkan nilai p value = 0,000 (Pvalue > 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan ketepatan triase dengan keberhasilan penatalaksanaan tindakan keperawatan kegawatdaruratan ruang IGD di Rumah Sakit Daerah Tulungagung. ketepatan triase oleh perawat memiliki dampak langsung pada efektivitas penatalaksanaan kegawatdaruratan

Kata kunci: Keberhasilan Penatalaksanaan, Kegawatdaruratan, Instalasi Gawat Darurat, Triase

PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan adalah keadaan yang tiba-tiba dan tidak terduga yang

memerlukan tindakan segera untuk menyelamatkan nyawa. Jika penanganan tidak diberikan dengan cepat dan akurat, pasien dapat mengalami cacat permanen

atau bahkan kematian (Dorland, 2015; Martanti et al., 2019). Unit Instalasi Gawat Darurat (IGD) di Rumah Sakit memberikan layanan pertama pada pasien dengan risiko kematian atau cacat, melibatkan tim multidisiplin dengan tujuan memberikan pelayanan kesehatan yang optimal, cepat, dan terpadu untuk penanganan kegawatdaruratan. Hal ini bertujuan untuk mencegah risiko kematian atau cacat dengan respons time maksimal 5 menit dan penanganan definitif dalam waktu kurang dari 2 jam. Karakteristik pasien IGD adalah mereka dengan masalah gawat darurat terkait pernafasan, sirkulasi, fungsi otak, dan kesadaran yang memerlukan pertolongan segera untuk mencegah peningkatan kesakitan (Martanti et al., 2019; Maulana et al., 2017).

Menurut WHO (2018), beberapa penyakit termasuk penyebab utama kematian di dunia, seperti penyakit jantung iskemik (7,4 juta), stroke (76,7 juta), penyakit paru obstruktif kronik (3,1 juta), infeksi pernafasan bawah (3,1 juta), kanker (1,6 juta), dan cedera/kecelakaan (1,2 juta). Data ini menyoroti jumlah besar pasien gawat darurat yang membutuhkan penanganan cepat di rumah sakit untuk mencegah kematian dan kecacatan (Prahmawati et al., 2021). Kunjungan pasien ke IGD tahun 2020 di Indonesia mencapai 8.597.000 (15,5% dari total kunjungan), dengan 2.247 rumah sakit umum dan 587 rumah sakit khusus dari total 2.834 rumah sakit. Pada 2021, kunjungan meningkat menjadi 10.124.000 (18,2% dari total), dan pada 2022 mencapai 16.712.000 (28,2% dari total) (Sisy Rizkia Putri, 2020). Indonesia tercatat sebagai negara ASEAN dengan tingkat kunjungan pasien ke IGD yang *Manggar Purwacaraka, dkk., Hubungan Ketepatan Triase Dengan Keberhasilan*

tinggi, termasuk 12% dari RSUD, yaitu 1.033 unit RSUD dan 1.319 unit RS lainnya (Kemenkes.RI, 2018). Berdasarkan data pelaporan kegiatan IGD di Rumah Sakit daerah Tipe B kabupaten Tulungagung jumlah kunjungan Instalasi Gawat Darurat periode September 2023 sebanyak 2.901 pasien, diantaranya 2.308 pasien dengan datang sendiri dan 593 pasien dengan rujukan berdasarkan zona pelayanan dapat diketahui zona merah sebanyak 300 pasien, zona kuning 2.525 pasien, zona hijau 4 pasien, zona hitam 72 pasien terdiri dari pasien datang meninggal (DOA) sebanyak 15 pasien dan meninggal setelah perawatan 57 pasien (RSUD dr. Iskak Tulungagung Statistics, 2023).

Fenomena yang terjadi di beberapa IGD di rumah sakit tidak semua kasus pasien yang datang merupakan kasus dengan kondisi gawat darurat yang mengancam nyawa, namun ada beberapa kasus yang termasuk dalam kategori "*false emergency*". Salah satu cara untuk mengatasi pasien yang termasuk dalam kategori ini adalah dengan melakukan triase di IGD (Ainiyah et al., 2018). Berdasarkan data kunjungan pasien ke IGD yang terus meningkat di Indonesia, termasuk di Rumah Sakit Daerah Tulungagung, menunjukkan besarnya jumlah pasien gawat darurat yang membutuhkan penanganan cepat. Fenomena kasus yang tidak sesuai dengan kondisi gawat darurat menunjukkan pentingnya pelaksanaan triase yang tepat di IGD dan bila penanganan tidak dilakukan secara cepat dan akurat, pasien berisiko mengalami cacat permanen atau bahkan kematian.

Dalam kegiatan triase, perawat memiliki tanggung jawab dalam membuat keputusan

cepat, mengevaluasi risiko, aspek sosial, diagnosis, serta menetapkan prioritas dan rencana tindakan berdasarkan tingkat kegawatdaruratan pasien (Surtiningsih et al., 2016). Triase adalah penanganan pasien berdasarkan keparahan cedera dengan memprioritaskan gangguan airway, breathing, dan circulation, sesuai dengan ketersediaan sarana dan sumber daya manusia. Sistem triase yang umum digunakan adalah START (*Simple Triage and Rapid Treatment*) dengan pemilahan berdasarkan warna. Warna merah menunjukkan prioritas tertinggi untuk korban yang berisiko kehilangan nyawa tanpa pertolongan segera, kuning untuk kondisi moderat dan darurat, hijau untuk kondisi gawat tanpa darurat, dan hitam untuk korban yang menunjukkan tanda-tanda kematian (Siswa, 2015).

Perawat gawat darurat perlu memiliki keterampilan triage baik di fase pre hospital maupun in hospital. Keberhasilan penanganan korban di rumah sakit sangat tergantung pada ketepatan triage pada fase prehospital. Kesalahan dalam memberikan pertolongan dapat berakibat fatal bagi korban. Penurunan penilaian skala triase atau kesalahan triage dapat memperpanjang waktu penanganan pasien, mengakibatkan risiko menurunkan angka keselamatan pasien dan kualitas layanan (Khairina et al., 2018). Di Instalasi Gawat Darurat (IGD), fenomena menunjukkan bahwa penerapan triase belum optimal, menyebabkan banyak pasien tidak mendapatkan penanganan cepat dan tepat sesuai kondisinya. Ketidaktepatan triase memanjangkan response time dalam pelayanan awal di IGD Triage harus dijalankan secara profesional untuk menyelamatkan nyawa pasien gawat darurat, dengan kecepatan dan kualitas pertolongan sebagai kunci keberhasilan waktu tanggap (Sudrajat, Ace. 2014).

Dalam hal ini, penelitian tentang triage menjadi penting untuk perbaikan pelaksanaan triage di IGD. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan ketepatan triase dengan keberhasilan penatalaksanaan tindakan keperawatan kegawatdaruratan ruang IGD di Rumah Sakit Daerah Tulungagung. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan ketepatan dan kecepatan penanganan pasien, serta distribusi alur pasien yang datang ke IGD menjadi lebih efisien, sehingga pasien dengan berbagai kondisi dan jumlah dapat tertangani dengan baik

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif analitik korelasional yang bertujuan untuk mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *crosssectional* yaitu jenis penelitian yang menggunakan waktu pengukuran atau observasi variabel independen dan dependen dalam satu waktu. Penelitian ini dilakukan di STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung pada bulan November 2023. Populasi dalam penelitian ini perawat bekerja di ruang IGD Rumah Sakit Tipe B Daerah Tulungagung yang berjumlah 30 orang dan Rumah Sakit tipe C Daerah Tulungagung yang berjumlah 22 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Sampel pada penelitian ini berjumlah 52. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi berbentuk checklist dengan pengukuran data menggunakan skala *Guttman*. Lembar observasi mengenai ketepatan triase dan keberhasilan tindakan keperawatan yang memuat informasi mengenai standar operasional triase yang

diterapkan di Instalasi Gawat Darurat (IGD). Penilaian dalam lembar observasi ini dibagi menjadi "Sesuai" dan "tidak sesuai". Ketepatan triase dianggap sesuai jika pada akhir observasi semua prosedur dilakukan sesuai kategori triase, dan dianggap tidak sesuai jika satu atau lebih prosedur tidak dilakukan. Data dianalisis melalui analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square Test*. Penelitian ini sudah lolos uji etik dengan nomor 173/S1K-STIKesHAH/EC/X.S1/2023 dari LPPM STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Variabel	f	%
1.	Usia		
	26-35 Tahun	28	53,8
	36-45 Tahun	14	27
	>45 Tahun	10	19,2
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	22	42,3
	Perempuan	30	57,7
3.	Lama Kerja		
	≤5 Tahun	19	36,5
	6-10 Tahun	22	42,3
	>10 Tahun	11	21,2
4.	Pendidikan Terakhir		
	D3 Keperawatan	23	44,3
	Ners	29	55,7

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 28 responden (53,8%) dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 30 responden (57,7%). Lama kerja responden sebagian besar adalah 6-10 tahun yaitu sebanyak 22 responden (42,3%) dengan pendidikan terakhir sebagian besar adalah Ners yaitu sebanyak 29 responden (55,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Ketepatan Triase

Ketepatan Triase	f	%
Tepat	38	73,1
Tidak Tepat	14	26,9
Total	52	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 52 responden terdapat 38 responden (73,1%) yang melakukan triase dengan tepat dan sebanyak 14 responden (26,9%) yang tidak tepat melakukan triase.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Keberhasilan Penatalaksanaan

Keberhasilan Penatalaksanaan	f	%
Berhasil	42	80,8
Tidak Berhasil	10	19,2
Total	52	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa total 52 responden terdapat 42 responden (80,8%) yang berhasil dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan dan sebanyak 10 responden (38,9%) yang tidak berhasil dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan.

Tabel 4. Hubungan Ketepatan Triase Dengan Keberhasilan Penatalaksanaan Tindakan Keperawatan Kegawatdaruratan Ruang IGD

Ketepatan Triase	Keberhasilan Penatalaksanaan				Total	P-value	
	Berhasil		Tidak Berhasil				
	F	%	F	%	F	%	
Tepat	38	90,5	0	0,0	38	73,1	0,000
Tidak Tepat	4	9,5	10	100	14	26,9	
Total	42	100	10	100	52	100	

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa dari total 52 responden sebagian besar responden melakukan triase dengan tepat berhasil dalam penatalaksanaan

kegawatdaruratan yaitu sebanyak 38 responden (90,5%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p value = 0,000 (P value > 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan ketepatan triase dengan keberhasilan penatalaksanaan tindakan keperawatan kegawatdaruratan ruang IGD di Rumah Sakit Daerah Tulungagung

PEMBAHASAN

Ketepatan Triase Ruang IGD di Rumah Sakit Daerah Tulungagung

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini melakukan triase dengan tepat yaitu sebanyak 38 responden (73,1%). Triase adalah elemen krusial dalam merawat dan melakukan penilaian awal terhadap pasien di Instalasi Gawat Darurat (IGD). Tingginya frekuensi kunjungan ke IGD menekankan pentingnya memiliki sistem triase yang efektif, efisien, dan bertanggung jawab, karena hal ini sangat memengaruhi keberhasilan penyelamatan jiwa dan pencegahan cacat. Perbedaan dalam sistem triase dapat menyebabkan variasi dalam penilaian tingkat kegawatan pasien dan penetapan prioritas, yang pada akhirnya mempengaruhi seberapa cepat pasien mendapatkan penanganan gawat yang diperlukan (Sumarno et al., 2017; Yanty Gurning et al., 2011). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gustia dan Manurung (2018) yang menyatakan bahwa mayoritas responden tepat dalam melakukan triase. Namun berbeda dengan hasil penelitian oleh Evie, dkk. (2016) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden di rumah sakit tipe C Malang tidak melaksanakan triase dengan *Manggar Purwacaraka, dkk., Hubungan Ketepatan Triase Dengan Keberhasilan*

tepat. Hal ini disebabkan oleh faktor terkait dengan penelitian ini, yaitu kurangnya pelatihan kegawatdaruratan bagi perawat (Evie et al., 2016; Gustia & Manurung, 2018). Menurut Damansyah dan Yunus (2022) dalam memberikan penilaian triage yang akurat, perawat perlu memiliki keterampilan dalam memilah pasien gawat darurat sesuai prioritas, apakah itu masuk kategori emergency, urgent, atau non-urgent. Pelatihan yang diberikan juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan perawat mengenai triage, memastikan bahwa mereka dapat mengimplementasikannya dengan efektif dan efisien dalam situasi gawat darurat, yang jika tidak ditangani dengan cepat, dapat berakibat fatal bagi pasien (Damansyah & Yunus, 2022).

Dalam penelitian ini sebagian besar responden mampu melakukan triase dengan tepat, dimana menandakan tingginya kesadaran akan pentingnya sistem triase yang efektif dan efisien dalam merawat pasien di IGD. Triase merupakan elemen krusial dalam memberikan penilaian awal terhadap pasien, terutama mengingat frekuensi kunjungan ke IGD yang tinggi. Penelitian ini menegaskan bahwa sistem triase yang baik sangat memengaruhi keberhasilan penyelamatan jiwa dan pencegahan cacat. Perbedaan dalam sistem triase dapat mengakibatkan variasi dalam penilaian tingkat kegawatan pasien, yang pada akhirnya mempengaruhi kecepatan pasien mendapatkan penanganan gawat yang diperlukan. Selain itu ketepatan implementasi triase oleh perawat di kedua rumah sakit didukung oleh hasil observasi peneliti, dimana dalam rumah sakit tersebut, pelaksanaan triase berjalan dengan

baik karena perawat menunjukkan pengetahuan yang luas. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan perawat di kedua rumah sakit sebagian besar berpendidikan terakhir S1 Ners dan telah mengikuti pelatihan dasar kegawatdaruratan dan mayoritas perawat juga memiliki pengalaman kerja dalam rentang 6-10 tahun sehingga turut mendukung pelaksanaan triase yang akurat dan efisien.

Keberhasilan Penatalaksanaan Tindakan Keperawatan Kegawatdaruratan Ruang IGD di Rumah Sakit Daerah Tulungagung

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini berhasil dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan yaitu sebanyak 42 responden (80,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Damansyah dan Yunus (2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar perawat berhasil memberikan perawatan kepada pasien di Instalasi Gawat Darurat. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan terhadap pasien yang baru datang berhasil dilakukan sesuai dengan kategori triage yang ditentukan dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing pasien (Damansyah & Yunus, 2022). Keberhasilan penanganan pasien di Instalasi Gawat Darurat sangat bergantung pada kecepatan dan ketepatan tindakan perawat. Terlambatnya tindakan, yang ditandai dengan waktu pertolongan lebih dari 5 menit, dianggap sebagai faktor pengurang keberhasilan penanganan. Jika pasien mendapatkan penanganan cepat sesuai prosedur dan kondisi, tingkat keberhasilan penanganan meningkat. Sebaliknya, penanganan yang lambat akan

mengurangi tingkat keberhasilan. Kecepatan memberikan pertolongan dianggap sebagai indikator keberhasilan dalam menangani pasien gawat darurat. Pentingnya pelatihan petugas Instalasi Gawat Darurat, khususnya dalam penanggulangan Gawat Darurat (PPGD), juga merupakan aspek yang memengaruhi keberhasilan tindakan. Selain itu, keberhasilan penanganan juga terkait dengan usaha untuk menyelamatkan jiwa pasien yang mengalami kegawatdaruratan (Gustia & Manurung, 2018).

Secara keseluruhan, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berhasil memberikan perawatan yang efektif kepada pasien di Instalasi Gawat Darurat (IGD). Temuan ini mengindikasikan bahwa penanganan terhadap pasien yang baru datang di IGD dilaksanakan dengan berhasil, sesuai dengan kategori triage yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing pasien. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa keberhasilan penanganan pasien di IGD sangat terkait dengan kecepatan dan ketepatan tindakan perawat. Terlambatnya pertolongan dianggap sebagai faktor pengurang keberhasilan penanganan, sementara penanganan yang cepat sesuai prosedur dan kondisi pasien akan meningkatkan tingkat keberhasilan. Indikator keberhasilan ini sejalan dengan pemahaman umum bahwa kecepatan memberikan pertolongan adalah kunci dalam menangani pasien gawat darurat. Dengan demikian, temuan ini memberikan landasan yang penting bagi peningkatan kualitas pelayanan kesehatan gawat darurat, menekankan perlunya fokus pada kecepatan, ketepatan, dan upaya

menyelamatkan jiwa sebagai elemen-elemen kunci dalam penanganan pasien di IGD.

Hubungan Ketepatan Triase Dengan Keberhasilan Penatalaksanaan Tindakan Keperawatan Kegawatdaruratan Ruang IGD di Rumah Sakit Daerah Tulungagung

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji statistik didapatkan nilai p value = 0,000 (P value > 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan ketepatan triase dengan keberhasilan penatalaksanaan tindakan keperawatan kegawatdaruratan ruang IGD di Rumah Sakit Daerah Tulungagung. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden melakukan triase dengan tepat berhasil dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan yaitu sebanyak 38 responden (90,5%). Menurut Herawati dkk. (2019) keberhasilan pertolongan pada pasien yang mengalami kegawatdaruratan sangat terkait dengan kemampuan perawat dalam melakukan penilaian triase. Hal ini akan memengaruhi kecepatan penanganan pasien serta berdampak pada tingkat keberhasilan dalam penyediaan pengobatan dan perawatan pada pasien kegawatdaruratan (Herawati et al., 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ajim dkk. (2019) yang menyatakan bahwa semakin tepat ketepatan triase yang dilakukan oleh perawat, maka keberhasilan penatalaksanaan kegawatdaruratan akan semakin tepat sehingga terdapat hubungan antara ketepatan triase dengan keberhasilan penatalaksanaan kegawatdaruratan di Ruang IGD (Ajim et al., 2019). Begitu juga dengan penelitian Domili (2015) Manggar Purwacaraka, dkk., *Hubungan Ketepatan Triase Dengan Keberhasilan*

menunjukkan ada hubungan waktu tanggap penilaian triage dengan penanganan pasien di Instalasi Gawat Darurat (Domili, 2015). Menurut Damansyah dan Yunus (2022) terdapat korelasi yang signifikan antara akurasi penilaian triage dan tingkat keberhasilan penanganan pasien di Instalasi Gawat Darurat. Semakin cepat dan akurat perawat dalam menangani pasien di Instalasi Gawat Darurat, maka tingkat keberhasilan penanganan akan meningkat, sekaligus mengurangi insiden yang tidak diinginkan bahkan dapat mencegah kejadian fatal. Faktor ini diperkuat oleh keterampilan dan kemampuan kerja perawat yang dipengaruhi oleh lingkungan kerja serta pengalaman menangani berbagai kasus di IGD. Semua perawat juga telah mengikuti pelatihan seperti BTCLS, yang membantu meningkatkan ketrampilan mereka. Oleh karena itu, baik perawat lulusan D3/D4 maupun S1 Ners memiliki kemampuan penilaian triage yang akurat (Damansyah & Yunus, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketepatan triase dengan keberhasilan penatalaksanaan tindakan keperawatan kegawatdaruratan di Ruang IGD dimana kemampuan perawat dalam melakukan penilaian triase berpengaruh langsung pada kecepatan penanganan dan tingkat keberhasilan dalam memberikan pengobatan dan perawatan pada pasien gawat darurat. Selain itu keterampilan dan kemampuan kerja perawat yang diperoleh pengalaman di IGD, serta pelatihan seperti BTCLS juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan keberhasilan penanganan. Sehingga secara keseluruhan peneliti menyimpulkan bahwa ketepatan triase oleh

perawat memiliki dampak langsung pada efektivitas penatalaksanaan kegawatdaruratan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berhasil melaksanakan triase dengan tepat di Ruang IGD Rumah Sakit Daerah Tulungagung, mencapai 73,1%. Triase, sebagai komponen penting dalam memberikan penilaian awal terhadap pasien di Instalasi Gawat Darurat (IGD), memiliki peran signifikan dalam keberhasilan penatalaksanaan tindakan keperawatan pada kasus gawat darurat. Ketepatan triase oleh perawat berdampak langsung pada efektivitas penatalaksanaan kegawatdaruratan. Implementasi triase yang tepat menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan gawat darurat di IGD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada perawat IGD yang telah bersedia menjadi responden pada penelitian ini penelitian serta rumah sakit daerah Tulungagung yang menjadi tempat penelitian, serta semua pihak yang telah membantu jalannya penelitian ini, sehingga penelitian dapat berjalan sesuai dengan rencana.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, N., Ahsan, & Fathoni, M. (2018). Analisis Faktor Pelaksanaan Triage di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Ners*, 10(1), 147–157.

Ajim, S., Luneto, S. I., & Djalil, R. H.

(2019). Penatalaksanaan Kegawatdaruratan Di Igd Uptd Tipe C Rsud Manembo-Nembo Bitung. *Jurnal Kesehatan : Amanah Prodi Ners Universitas Muhammadiyah Manado*, 3(2).

Damansyah, H., & Yunus, P. (2022). Ketepatan Penilaian Triage Dengan Tingkat Keberhasilan Penanganan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat Rsud M.M Dunda Limboto. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 9(2).
<https://doi.org/10.31314/zijk.v9i2.1375>

Domili, M. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Waktu Tanggap Penanganan Pasien Cedera Kepala di Instalasi Gawat Darurat RSUD Provinsi Gorontalo. In *Skripsi*. Universitas Negeri Gorontalo.

Dorland. (2015). *Kamus Saku Kedokteran Dorland. 28th ed* (.Khiong K, S. PK, & A. WL (eds.)). EGC.

Evie, S., Wihastuti, T. A., & Suharsono, T. (2016). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Triage Perawat Pelaksanadi Ruang Igd Rumah Sakit Tipe C Malang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 12(3), 144–153.
<https://doi.org/10.26753/jikk.v12i3.163>

Gustia, M., & Manurung, M. (2018). Hubungan Ketepatan Penilaian Triage dengan Tingkat Keberhasilan Penanganan Pasien Cedera Kepala di RSUD HKBP Balige Kabupaten Toba Simosir. *Jurnal JUMANTIK*, 3(2).

Herawati, T., Gustina, D. S., & Utami, D. S. (2019). Pelaksanaan Triage Oleh Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Lembang. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 5(1), 59–64.
<https://doi.org/10.58550/jka.v5i1.22>

Kemenkes.RI. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018*. 182–283.

- Khairina, I., Malini, H., & Huriani, E. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengambilan Keputusan Perawat Dalam Ketepatan Triase Di Kota Padang. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v2i1.707>
- Martanti, R., Nofiyanto, M., Prasajo, R. A. J., Jendral, S., & Yani, A. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Keterampilan Petugas Dalam Pelaksanaan Triage di Instalasi Gawat Darurat RSUD Wates. *Media Ilmu Kesehatan*, 4(2), 69–76.
- Maulana, A. E., Marvia, E., & Pratiwi, Y. (2017). No Title. *PrimA: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 3(1), 99–104.
- Prahmawati, P., Rahmawati, A., & Kholina, K. (2021). Hubungan Response Time Perawat Dengan Pelayanan Gawat Darurat Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Demang Sepulau Raya Lampung Tengah. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 6(2), 69. <https://doi.org/10.52822/jwk.v6i2.281>
- RSUD dr. Iskak Tulungagung Statistics. (2023). *Pelaporan Kegiatan IGD (Instalasi Gawat Darurat) Periode September 2023* (Issue September).
- Siswa, N. (2015). Pengetahuan Perawat Tentang Respon Time dalam penanganan Gawat Darurat di Ruang Triage Karanganyar. In *Skripsi*. Stikes Kusuma Husada Surakarta.
- Sisy Rizkia Putri. (2020). Jurnal Penelitian Perawat Profesional Pencegahan Tetanus. *British Medical Journal*, 2(5474), 1333–1336.
- Sumarno, M., Ismanto, A., & Bataha, Y. (2017). Hubungan Ketepatan Pelaksanaan Triase Dengan Tingkat Kepuasan Keluarga Pasien Di Instalasi Gawat Darurat Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 107907. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/Manggar Purwacaraka, dkk., Hubungan Ketepatan Triase Dengan Keberhasilan> article/viewFile/15896/15409
- Surtiningsih, D., Susilo, C., & Hamid, M. A. (2016). Penerapan Response Time Perawat Dalam Pelaksanaan Penentuan Prioritas Penanganan Kegawatdaruratan Pada Pasien Kecelakaan. *The Indonesian Journal of Health Science*, 6(2), 124–132.
- Yanty Gurning, Karim, D., & Misrawati. (2011). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap petugas kesehatan igd terhadap tindakan triage berdasarkan prioritas. *Riau Kesehatan*, 1–9.